
Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pencampuran Warna Sederhana

Ranita Maulidina¹, Leonita Siwiyanti², Indra Zultiar³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi
leony23amr@ummi.ac.id, indrazuliar@gmail.com

Abstrak : Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk dapat melihat peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini melalui metode pencampuran warna sederhana pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan media gambar pola dan pencampuran warna secara sederhana anak mengalami peningkatan secara signifikan. Persentase pencampuran warna secara sederhana yang berada pada kategori mampu 45% kategori mampu dengan di bimbing 36% dan kategori mampu 18 %. Jadi penggunaan media gambar pola dan pencampuran warna secara sederhana sangat efektif dalam pembelajaran peningkatan kemampuan kognitif anak.

Kata Kunci : Kognitif, Anak Usia Dini, Metode Pencampuran Warna Sederhana

Abstract : Class Action Research aims to be able to see an increase in cognitive abilities early childhood through simple color mixing method in early childhood kindergarten BustanulAisyiyahAthfal 1. Results from these studies demonstrate that the application of media images and color mixing patterns in a simple child has increased significantly, Percentage of simple color mixing that is in the 45% category able to afford to be guided 36% and category capable of 18%. So the use of media images and color mixing patterns in a simple very effective in teaching children improved cognitive ability.

Keywords: Cognitive, Childhood, Color Mixing Method Simple

History :

Submit tgl 3 Juni 2020, review 5 Juni2020, accepted 5 Juni2020

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang menyebutkan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Anak usia dini merupakan usia yang memiliki karakteristik yang khas, dikatakan memiliki karakteristik yang khas karena mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki sikap egosentris, suka berfantasi dengan hal-hal yang baru. Berdasarkan pendapat dari Jamaris (dalam Sujiono, 2009 : 54) "Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya". Selanjutnya dengan Montessori (dalam Sujiono, 2009: 54) menyatakan bahwa "masa ini merupakan periode sensitive (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya".

Masa kanak-kanak merupakan saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalis semua aspek perkembangan fisik maupun psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi : kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Sebagaimana terkandung dalam QS Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Salah satu bagian perkembangan yang merupakan dasar dari semua perkembangan adalah kemampuan kognitif anak, karena dengan kemampuan kognitif pada anak dalam menyimpan informasi dan hal-hal yang baru akan tersimpan kedalam Long Term Memory (memori jangka panjang).

Menurut Vigotsky (Moeslihatoen, 2004 : 17) " Kognitif adalah kemampuan memperhatikan dan penalaran melibatkan pembelajaran melalui penemuan-penemuan masyarakat seperti, bahasa, sistem matematik dan lainnya". Menurut Piaget dalam (Yunani 2005 : 33) "Kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya".

Jadi sesuai dari berbagai pengertian yang telah disebutkan diatas dapat di simpulkan bahwa kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran ingatan, dan pengaruh informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan memecahkan masalah dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari memperhatikan mengamati membayangkan menilai dan memikirkan lingkungannya.

Berdasarkan hasil evaluasi siswa di TK ABA 1 Kota Sukabumi maka didapat bahwa

perkembangan kognitif anak kelompok B2 masih sangat kurang, dimana dilihat dari hasil penilaian selama pembelajaran anak yang memiliki kategori mampu mengerjakan sendiri tugasnya hanya 2 orang dari 11 orang anak di kelas tersebut.

Melihat latar belakang permasalahan tersebut, maka dirumuskan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran pencampuran warna secara sederhana menggunakan gambar pola dan cat air pada anak terhadap kemampuan kognitif anak usia dini di TK `Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Sukabumi?
2. Bagaimana hasil pembelajaran pencampuran warna secara sederhana menggunakan gambar pola dan cat air pada anak terhadap kemampuan kognitif anak usia dini di TK `Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Sukabumi ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Proses Pembelajaran Pencampuran Warna Secara Sederhana menggunakan gambar pola dan cat air pada Anak di TK `Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Sukabumi
2. Untuk mengetahui hasil dari Pembelajaran Pencampuran warna secara sederhana menggunakan gambar pola dan cat air pada anak terhadap kemampuan kognitif anak usia dini di TK `Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Sukabumi

Pengertian Kognitif menurut para ahli baik dalam negeri maupun luar negeri (Andari, 2012 : 37) adalah sebagai berikut, menurut Jean Piaget (1896-1980) “bahwa

anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Adapun dalam pandangannya, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian atau adaptasi”. Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan (Andari 2013 : 22). Secara umum kognitif diartikan *sebagai* potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*sinthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu kognitif berbeda dengan teori behavioristik, yang lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.

Teori kognitif menurut Vygotsky (Yaumi, 2013: 49), yaitu teori yang di kenal dengan istilah Zone of Proximal Development (ZPD), yang merupakan dimensi sosiokultural yang penting sebagai dimensi psikologis. Tingkat perkembangan manusia terdiri atas empat tahap : (1) *more dependence to others stage*, (2) *less dependence external as sistencestage*, (3) *internalization and automatization stage*, (4) *de-autpmatization stage*.

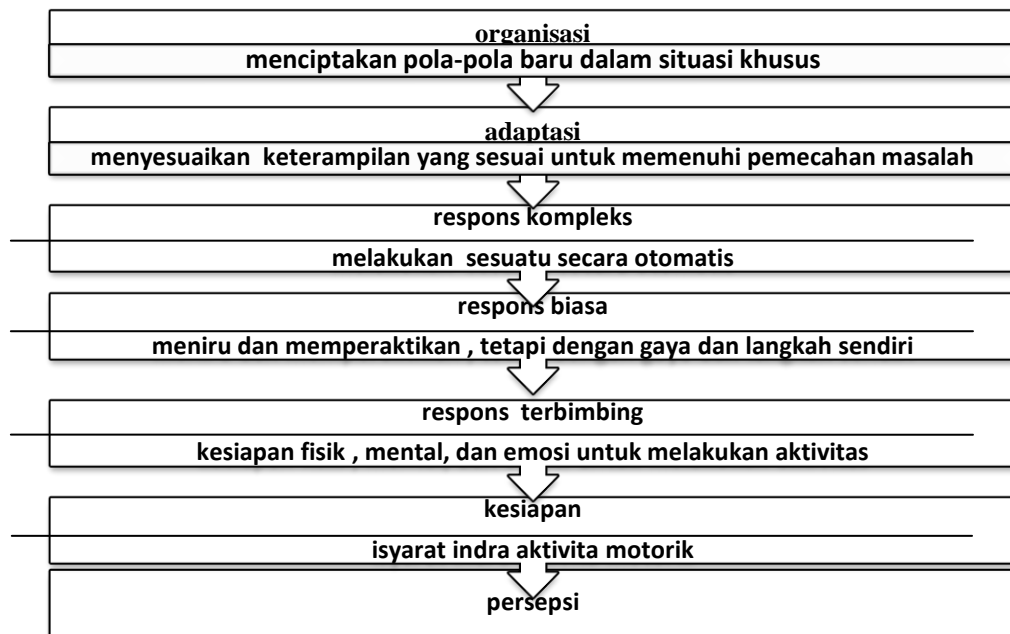
Sedangkan kognitif menurut Benyamin Bloom (Yaumi, 2013: 88). “*Pembelajaran adalah klasifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan berdasarkan domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didefinisikan dalam tiga domain : kognitif, efektif, dan psikomotor*”.

Kadang-kadang rumusan kata kerja dari komponen psikomotorik sulit dibedakan dengan kata kerja operasional dalam domain kognisi, utamanya dalam merumuskan komponen penerapan, evaluasi, dan

menciptakan hal ini didasari mengingat komponen tersebut memiliki pemikiran-pemikiran dengan komponen-komponen

tersebut dalam domain psikomotorik. Adapun tingkatan domain proses

psikomotorik, contoh, dan kata kerja operasional dapat digambarkan pada tabel 1



Gambar 1. Proses Dominan Psikomotorik

Tabel 1. Kata Kerja Operasional Dimensi Psikomotor

Persepsi	Kata kerja Operasional
Contoh :mendeteksi isyarat menkomunikasikan verbal, memperkirakan dimana bola akan jatuh setelah dilemparkan dan kemudian dipindahkan kelokasi yang benar untuk menangkap bola tersebut, atau mengatur panas kompor untuk memperbaiki temperature suhu dengan mencium bau makanan.	Memilih,mendesripsikan,mendeteksi,memb edakan, mengidentifikasi,mengisolasi,menghubungka n, menyeleksi.
Kesiapan Contoh: mengetahui dan bertindak menurut urutan langkah-langkah dalam proses manufaktur dan mengetahui kemampuan dan keterbatasan seseorang, atau menunjukkan keinginan untuk mempelajari proses baru	Kata kerja Operasional: Memulai, menampilkan, menjelaskan, berpindah,menunjukkan, menyatakan, memegang

(motivasi)	
<p>Responding terbimbing</p> <p>Contoh:membuat persamaan rumus-rumus matematika seperti yang di tunjukan mengikuti petunjuk-petunjuk untuk membangun suatu model, atau merespons isyarat tangan instruktur ketika belajar mengoperasikan mesin pengangkat barang</p>	<p>Kata kerja Operasional :</p> <p>Menyalin, menelusuri , mengikuti, memberi reaksi, memproduksi kembali, merespon</p>
<p>Mekanisme</p> <p>Contoh: menggunakan computer pribadi, memperbaiki keran bocor, atau mengendarai mobil.</p>	<p>Kata kerja Operasional :</p> <p>Merakit, menyesuaikan, mengkontruksi, membongkar, memamerkan, mengaitkan, memperbaiki, menggiling, memanaskan, memanipulasi, mengukur, membetulkan , mencampur, mengelola, membuat sketsa</p>
<p>Respon kompleks</p> <p>Contoh : memarkir mobil pada tempat parker paralel, mengoperasikan computer dengan cepat dan akurat, atau menunjukkan kompetensi saat bermain piano</p>	<p>Kata kerja Operasional:</p> <p>Merakit, menyesuaikan, mengkontruksi, membongkar, memamerkan, mengingatkan , memperbaiki, menggiling, memanaskan, memanipulasi, mengukur membetulkan, mencampur, mengelola, membuat sketsa.</p> <p>Catatan : kata kerja pada operasional pada tingkat respons kompleks sama dengan mekanisme, namun perlu ditambahkan dengan kata keterangan cara seperti lebih cepat, lebih baik, lebih akurat, dan lain-lain</p>
<p>Adaptasi</p> <p>Contoh:merespon secara efektif pengalaman tak terduga, memodifikasi perintah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, atau melakukan tugas dengan mesin yang awalnya bukan dimaksudkan untuk dilakukan (mesin tidak rusak dan tidak ada bahaya dalam melaksanakan tugas baru)</p>	<p>Kata kerja Operasional: menyesuaikan, mengubah, bertukar, menata kembali, mereorganisasi, merevisi, bervariasi</p>
<p>Organisasi</p> <p>Contoh:program pembangun teori baru, mengembangkan program pelatihan baru dan komprehensif, atau menciptakan rutinitas senam baru</p>	<p>Kata kerja Operasional:</p> <p>Menyusun, membangun, mengabungkan, mengarang, mengembangkan, menciptakan, mendesain, menginisiasi, membuat.</p>

Selain tiga dominan dalam taksonomi tujuan pembelajaran seperti telah dijabarkan di atas, terdapat pula taksonomi hasil belajar Gagne yang dikenal dalam istilah *five categories of capabilities* (lima kategori kemampuan), yakni kemampuan intelektual (*intellectual skills*), kemampuan kognisi (*cognitive strategies*), informasi verbal (*verbal information*), sikap (*attitudes*), dan

kemampuan motoric (*motor skills*). (Yaumi 2013 :103).

Pembelajaran mengenal warna merupakan salah satu indikator dari perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-kanak. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengenalan warna (Ali Nugroho 2008 : 44), antara lain :

1. Sesuai dengan perkembangan kognitif dan cara berfikir anak.
2. Penggunaan sumber belajar yang tersedia dan dekat dengan lingkungan anak.
3. Konsisten menggunakan contoh dan aktivitas yang beranekaragam, sehingga anak kaya dengan pengalaman belajar tentang warna sederhana.

Kreatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran supaya anak mampu memahami warna secara utuh. Pengenalan warna pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan praktik langsung. Praktik yang dimaksud adalah praktik langsung dalam arti pandangan luas, yaitu pembelajaran dengan berbagai metode untuk menjadi perantara keberagaman anak didik di kelas. Anak terlibat aktif dalam kegiatan dan dapat memanipulasi warna secara langsung.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu: Siswa Kelompok B2 di TK 'Aisyah Bustanul Athfal 1 Kota Sukabumi, mencampur warna dapat meningkatkan

kemampuan kognitif anak untuk mengenalkan macam-macam warna yaitu terdiri dari warna: warna primer, sekunder, dan tertier. Peningkatan tersebut akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan kognitif anak, sehingga hasil belajar dapat meningkatkan pada anak kelompok B2.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif ini sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subjek/masyarakat, objek penelitian seseorang, lembaga masyarakat dan lainnya pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK ABA1 pada anak kelompok B2. Menurut Suyito (H.Hendriana dan M.Afrilianto, 2014 :31) Penelitian Tindakan Kelas merupakan studi yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dalam melakukan tindakan tersebut.

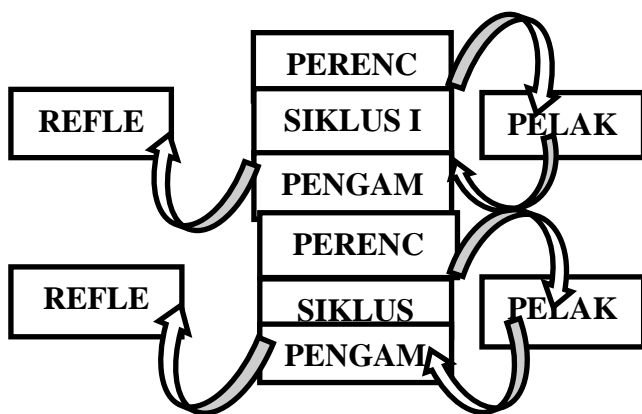
Siklus penelitian adalah rangkaian tahap penelitian awal hingga akhir yang terdiri atas empat tahap yang dilaksanakan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan, (*observer*) dan (*reflecting*), dan seterusnya sampai dengan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan metode dan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas mempunyai empat langkah penelitian yang harus dilakukan secara sistematis. Keempat langkah tersebut merupakan desain dari penelitian tindakan kelas. Namun karena penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka tindakan tidak dilakukan hanya satu kali

tindakan saja, karena apabila penelitian hanya di lakukan satu sekali saja maka perubahan pada subjek peneliti tidak akan nampak. Oleh karena itu jika sudah sampai pada langkah keempat, kemudian kembalilagi pada langkah pertama dan seterusnya sampai ada perubahan dan peningkatan pada upaya peningkatan kognitif melalui metode pencampuran warna secara sederhana anak kelompok B1 di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 1. Keempat langkah tersebut merupakan satu putaran yang berarti satu siklus.

Adapun desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan, diadaptasi dari model Kemmis dan Mc Taggart (H. Hendriana dan M. Afrilianto, 2014:41) yang menyebutkan empat langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam bagan berikut ini :

**SIKLUS
PENELITIAN
TINDAKAN**



**Bagan 1
Siklus Kemmis dan Mc Taggart**

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984). Kunandar (Yuliarsari, 2009:73) dalam Skripsi Wida Nugraha (2005:27) mengemukakan bahwa analisis interaktif terdiri dari tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lainnya. Tiga komponen tersebut adalah :

1. **Reduksi Data**
2. **Mendeskrripsikan Data/ DisplayData**
3. **Penarikan kesimpulan**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti pada pra siklus, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terkait kemampuan anak berdasarkan indikator pencampuran warna secara sederhana. Peneliti mengelompokan pada kategori mampu (***), mampu dengan bimbingan(**), dan tidak mampu (*). Pencampuran warna secara sederhana anak sebagian besar belum berkembang secara optimal , adapun data yang menggambarkan mengenai kondisi awal kemampuan pencampuran warna secara sederhana anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 1 dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 2
Data Observasi Pencampuran Warna Secara Sederhana Anak Sebelum di beri Tindakan (Prasiklus)**

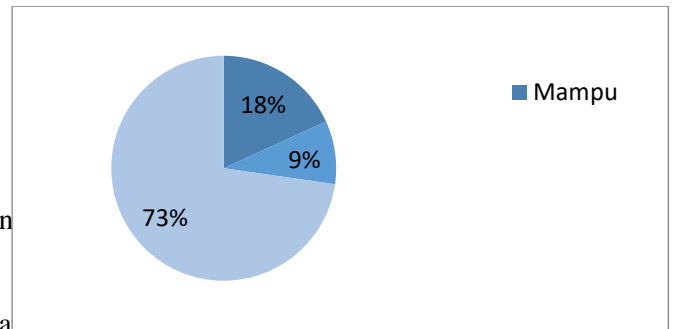
No	Nama	Hasil Observasi		
		***	**	*
1	Adnan			X
2	Alif		x	
3	Ayusman			X
4	Firza	x		
5	Indri sherin			X
6	Meisha	x		
7	Nanda			X
8	M Cavan			X
9	M Dzafran Asyidiq			x
10	Tsuraya Biana Putri			X
11	Viona Destianti			X

Keterangan :

*** :Anak Mampu mencampurkan semua warna sesuai petunjuk dengan tepat.

** : Anak mampu mencampurkan warna dengan dibimbing

*:Anak tidak mampu mencampurkan warna kedalam pola gambar yang sesuai



Berdasarkan hasil observasi kemampuan pencampuran warna secara sederhana yaitu sebagaiberikut :

Tabel 3

Hasil observasi kemampuan pencampuran warna secara sederhana sebelum tindakan

No	Kategori	Jumlah anak yang menguasai	%
1	***	2Orang	18%
2	**	1 Orang	9%
3	*	8 Orang	72%

Hasil dari observasi diatas menunjukkan bahwa jumlah anak yang mampu untuk mencampurkan warna secara sederhana dengan tepat sebanyak 2 orang yaitu 18 %, jumlah anak yang mampu mencampurkan warna secara sederhana dengan di bimbing sebanyak 1 orang yaitu 9% dan jumlah anak yang tidak mampu mencampurkan warna sederhana sebanyak 8 orang yaitu 72% .

Persentase pencampuran warna secara sederhana anak sebelum diberi tindakan yaitu :

Diagram 2

Persentase Pencampuran Warna Secara Sederhana Anak Sebelum Tindakan

Sebelum melakukan tindakan dengan menggunakan media gambar, dan cat pewarna peneliti melakukan observasi. Observasi ini dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencampuran warna secara sederhana anak sebelum diberi tindakan. Anak yang hadir pada observasi yaitu 11 orang (semua anak hadir). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan hampir semua anak belum mencapai indikator pencampuran warna secara sederhana anak usia kelompok B. Anak yang belum mampu mengulang pencampuran warna secara sederhana dengan tepat atau pada kategori tidak mampu 72 % kategori mampu dengan di bimbing9 % dan kategori mampu18 %.

Upaya yang akan dilaksanakan dalam peningkatan pencampuran secara sederhana anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 yaitu dengan menggunakan media gambar dan pewarna. Sebelum penerapan gambar dan pewarna dilaksanakan terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah untuk dapat melakukan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1.

Hasil observasi pencampuran secara sederhana anak setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II mengalami peningkatan dari sebelum diberi tindakan atau saat pra siklus. Hal ini dapat dilihat dari setiap siklus I dan II, pencampuran secara sederhana anak menjadi lebih baik di dibandingkan sebelum di terapkan media gambar dan warna.

Adapun gambaran peningkatan seluruhpencampuran warna secara sederhana anak di sajikan pada tabel berikut :

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil pengamatan
Pencampuran warna secara sederhana
Anak Pada siklus I dan II

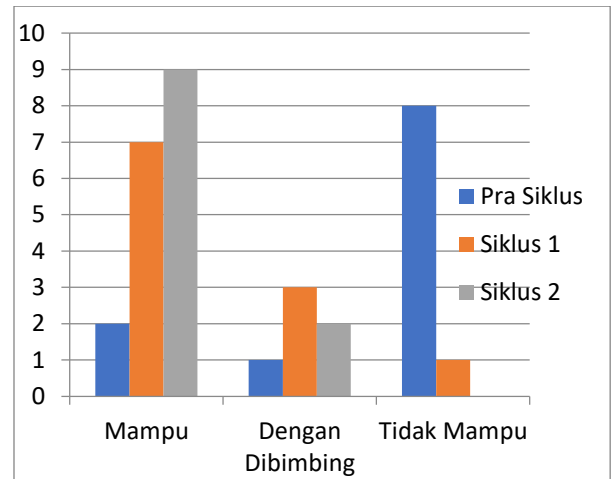
No	Kategori	Hasil Pengamatan			
		Siklus I	Persentase (%)	Siklus II	Persentase (%)
1	***	5Orang	45%	9Orang	81%
2	**	4Orang	36%	2Orang	18%
3	*	2 Orang	18%	-	0%

Berdasarkan rekapitulasi hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan dari siklus I ke siklus II . pada siklus I jumlah anak yang mampu menjawab macam-macam warna dan mencampurkan warna secara sederhana dengan tepat sebanyak 5 orang yaitu 45% , jumlah anak yang mampu menjawab macam-macam warna dan mencampur warna sederhana dengan dibimbing sebanyak 4 orang, yaitu 36 % , dan yang tidak mampu sebanyak 2 orang yaitu 18%.

Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu jumlah anak yang mampu mencampurkan warna secara sederhana dan menghubungkan warna dengan gambar pola dengan tepat sebanyak 9 orang yaitu 81 % , jumlah anak yang mampu mencampurkan warna secara sederhana dan menghubungkan warna dengan gambar pola dengan di bimbing guru sebanyak 2 orang yaitu 18% , dan jumlah anak yang tidak mampu mencampurkan warna dan menghubungkan warna dengan gambar pola sebanyak 0 orang yaitu 0%

Grafik 1

Grafik keseluruhan Pencampuran warna secara sederhana Anak Siklus I dan siklus II



Peningkatan pencampuran secara sederhana anak yang ditunjukkan pada grafik menunjukkan perubahan pada pencampuran warna secara sederhana anak. Anak yang hadir pada observasi awal sebelum di beri tindakan atau pra siklus berjumlah 11 orang. Pada saat pra siklus menunjukkan bahwa pencampuran warna secara sederhana anak yang berada dalam kategori mampu yaitu sebanyak 18 % dan dalam kategori mampu dengan bimbingan yaitu sebanyak 73% dan dalam kategori tidak mampu yaitu 9%. Namun setelah penerapan media gambar dan pencampuran warna secara sederhana anak mengalami peningkatan.

Pada siklus I menunjukkan bahwa pencampuran warna secara sederhana anak pada kategori mampu sebesar 45%, kategori mampu dengan di bimbing sebesar 36% dan tidak mampu 18 %.

Pada siklus II menunjukkan bahwa pencampuran warna secara sederhana pada kategori mampu sebesar 81%/ kategori mampu dengan di bimbing sebesar 18% dan pada kategori tidak mampu 0 %.

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa dengan menggunakan media pencampuran warna secara sederhana dapat meningkatkan pengenalan warna sederhana anak kelompok B2 di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 1.

Hasil Yang Dicapai Dalam Meningkatkan Pencampuran Warna Secara Sederhana Anak Kelompok B2 TK

Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Setelah Penerapan Gambar Berpola dan Warna.

Penguasaan pencampuran warna secara sederhana setelah diterapkan gambar berpola dan warna mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari setiap tindakan dan setiap siklus. Dimana pencampuran warna secara sederhana anak menjadi lebih baik dibandingkan sebelum di terapkan gambar berpola dan warna.

Pada siklus I menunjukkan bahwa penguasaan pencampuran warna secara sederhana anak pada kategori mampu sebesar 45%, kategori mampu dengan di bimbing sebesar 36 % dan pada kategori tidak mampu 18 %.

Pada siklus II menunjukkan bahwa penguasaan pencampuran warna secara sederhana pada kategori mampu sebesar 81%, kategori mampu tapi di bimbing sebesar 18 % dan pada kategori tidak mampu 0 %.

Hasil pengamatan secara keseluruhan menggambarkan penguasaan pencampuran warna secara sederhana anak mengalami peningkatan secara signifikan. Setelah penerapan pencampuran warna sederhana sebagian besar anak sudah dapat memahami makna atau mengetahui warna sederhana dan menyebutkan macam-macam warna secara sederhana yang ada di dalam gambar berpola dan warna serta dapat menghubungkan gambar dengan warna yang sesuai dengan pola gambar .

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya peningkatan kemampuan kognitif melalui metode pencampuran warna sederhana di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi pembelajaran pencampuran warna secara sederhana anak sebelum penerapan

media gambar memiliki penguasaan pencampuran warna yang rendah hal itu terlihat ketika sebagian besar anak-anak belum mampu menguasai pencampuran warna secara resptif baik secara auditori maupun visual. Penguasaan pencampuran warna yang telah di observasi di atas tidak sesuai dengan penguasaan pencampuran warna yang seharusnya, sementara untuk dapat menguasai pencampuran warna secara sederhana yang harus dikuasai oleh anak didik yaitu: Menggambar pola warna , Warna primer di campur menjadi warna sekunder, Warna di campur sehingga menjadi warna tersier menjadi , dan Penggunaan warna yang di campur.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan alat pewarna (cat air, dan kuas) yang di tunjukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif upaya meningkatkan pencampuran warna secara sederhana anak di laksanakan dalam dua siklus. Media warna sangat membantu dalam peningkatan pencampuran warna secara sederhana memiliki konten yang dapat menarik kreatifitas anak dalam pencampuran warna anak, melatih daya ingat anak , mengenalkan warna-warna dasar hingga warna tersier, menyenangkan, mampu meningkatkan pengetahuan sains pada anak, menjalin interaksi antara guru dan anak-anak dank arena media ini merupakan media visual sehingga memudahkan anak-anak untuk mengerti apa yang di sampaikan guru kepada anak –anak melalui media tersebut yaitu pencampuran warna secara sederhana pada anak.
3. Hasil yang di capai
Pada siklus I menunjukkan bahwa dalam penguasaan pencampuran warna secara sederhana anak pada kategori mampu yaitu sebesar 45%, kategori mampu dengan di bimbing sebesar 36 % dan pada kategori tidak mampu 18 %.
Pada siklus II menunjukkan bahwa dalam penguasaan pencampuran warna secara

sederhana pada kategori mampu sebesar 81%, kategori mampu tapi di bimbing sebesar 18 % dan pada kategori tidak mampu 0 %.

Hasil pengamatan secara keseluruhan menggambarkan bahwa penguasaan pencampuran warna secara sederhana anak mengalami peningkatan secara signifikan. Setelah penerapan pencampuran warna sederhana sebagian besar anak sudah dapat memahami makna atau mengetahui warna sederhana dan menyebutkan macam-macam warna secara sederhana yang ada di dalam gambar berpola dan warna serta dapat menghubungkan gambar dengan warna yang sesuai dengan pola gambar .

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang disimpulkan diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan sebagai bahan rekomendasi diantaranya :

1. Bagi Guru

Guru di harapkan dapat mengikuti banyak penelitian agar dapat menstimulasi dan menambah metode dan wawasan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan untuk meningkatkan penguasaan peningkatan pencampuran warna secara sederhana.

2. Bagi Anak

Peneliti mengharapkan anak dapat mencampur warna secara sederhana melalui gambar dan cara menggunakan kuas dan cat air untuk pencampuran warnanya yang bervariasi menyenangkan di setiap aspek perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Andari, An An 2012. *Psikologi Perkembangan 2*, Bandung : UPI
Hendriana & M Afrilianto. 2014. *Panduan Bagi Guru Penelitian Tindakan Suatu*

Karya Tulis Ilmiah. Bandung : PT. Refika Adinata

Moeslihatoen R, 2004 . *Metode Pengajaran Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Refika Cipta

Mundok, Mentari. 2014. *Skripsi dengan judul Deskripsi Pengenalan Warna Pada Anak Kelompok B Di TK Adampe Dolot Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara*. Universitas Negeri Gorontalo.

Nugroho, Ali. 2008. *Pengembangan Sains Pada Anak Usia Dini (DND)*. Yogyakarta : Danendra

Prawira, Sulasimi Darma, 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur –unsur Seni & Desain (SDP)*, Jakarta : P2LPTK

Sujono, Dr. Yuliani Nurani 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PT. Indeks

Sukmadinata, N.Syaodih. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neuronsains*. Bandung : PT Remaja Rosdaya Offset. ROSDA

Sunyoto, Sadjiman Ebdi. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta : Arti Bumi Intan

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

www.ayahbunda.com. 2013. *Mengenalkan Warna Pada Anak/Balita*. 21 Maret 2014 pukul 18.45

dari: <http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/balita/psikologi/mengenalkan.warna.pada.balita/001/007/509/1/1>

http://www.kompasiana.com/millatihusna/perkembangan-kognitif-menurut-jean-piaget-1896-1980_5530236b6ea83403358b4595